



Keterbacaan Wacana Buku Teks BIPA *Sahabatku Indonesia* Tingkat Madya

Dwi Endah Septyani^{a,1}, Zainal Rafli^{a,2}, dan Liliana Muliastuti^{a,3}

^aUniversitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

¹endahseptyani89@gmail.com; ²rafli@unj.ac.id; ³liliana.muliastuti@unj.ac.id

Article info

Article history:

Received: 12-11-2019

Revised : 03-06-2020

Accepted: 10-08-2020

Keywords:

BIPA

Fog index

readability

textbook

ABSTRACT

Not many readability studies have been carried out on Indonesian language textbooks for foreign speakers (BIPA). This study analyzes BIPA Sahabatku Indonesia textbooks' readability at B1 and B2 levels through fog index. The research method used is the descriptive qualitative method. Data collection was carried out using documentation techniques on discourses in the BIPA Sahabatku Indonesia textbook published by the Ministry of Education and Culture in 2016. According to the fog index criteria, this research is used as teaching materials for reading skills, namely eight lessons in textbooks B1 and eleven lessons on B2. Data were analyzed using measurement techniques through the fog index formula developed by Gunning. Based on the fog index, level B1 textbooks had a mean score of 2.98 with elementary criteria, while B2 level textbooks had a mean score of 4.02 with easy standards. Thus, as a representation of the existing BIPA textbooks, the intermediate level Sahabatku Indonesia book, both B1 and B2, shows less ideal criteria.

Belum banyak dilakukan kajian keterbacaan terhadap buku teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 dan B2 melalui *fog index*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi terhadap wacana-wacana yang terdapat dalam buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* terbitan Kemendikbud tahun 2016. Sampel penelitian ini adalah wacana-wacana yang digunakan sebagai bahan ajar keterampilan membaca dan sesuai dengan kriteria *fog index*, yakni delapan wacana pada buku teks tingkat B1 dan sebelas wacana pada buku teks tingkat B2. Data dianalisis dengan teknik pengukuran melalui formula *fog index* yang dikembangkan oleh Gunning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan *fog index*, buku teks tingkat B1 memiliki skor rerata 2,98 dengan kriteria sangat mudah, sedangkan buku teks tingkat B2 memiliki skor rerata 4,02 dengan kriteria mudah. Dengan demikian, sebagai representasi buku teks BIPA yang ada, buku *Sahabatku Indonesia* tingkat madya, baik tingkat B1 maupun B2 menunjukkan kriteria kurang ideal.

Copyright © 2020 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia semakin menunjukkan kiprahnya di mata dunia. Terdapat lebih dari 300 juta penutur bahasa Indonesia tersebar di seluruh dunia. Jumlah tersebut diperkirakan akan semakin bertambah sejak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di kawasan Asean pada 2016 (Nafi', 2016). Sejak itu, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar bahkan menjadi bahasa resmi pada sidang Asean dan menjadi bahasa kerja di Timor Leste (Zuraya, 2017). Semakin besar kiprah bahasa Indonesia di kancah internasional seiring pula dengan jumlah peminat orang asing mempelajari bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, Jazeri dan Maulida (2018) menyebutkan bahasa Indonesia dipelajari di tiga belas universitas di Amerika Serikat, beberapa universitas di Thailand, Korea Selatan, Vietnam, Jepang, Italia, Jerman, dan Mesir. Bahkan, sekitar tiga puluh lembaga pendidikan sejak SD hingga SMA di Australia menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Dengan berbagai potensi yang dimiliki, bahasa Indonesia kemudian direkomendasikan sebagai bahasa internasional. Dalam upaya tersebut, Pemerintah RI juga semakin gencar mengembangkan program yang mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia, salah satunya melalui program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar negeri.

Namun, pembelajaran BIPA di lapangan berjalan bukan tanpa kendala. Salah satunya adalah kurang tersedianya bahan ajar berupa buku teks BIPA yang mengikuti perkembangan pembelajaran bahasa (Jazeri & Maulida, 2018). Padahal, keberadaan buku teks tetaplah memegang peranan penting karena mampu mempermudah siswa dalam proses pembelajaran BIPA mencapai 88% (Saputro & Arikunto, 2018). Hal itu kemudian, menginisiasi para pengajar untuk membuat sendiri wacana yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, pengajar tentu disyaratkan untuk memiliki kemampuan menulis wacana yang sesuai bagi siswanya (Hidayati, Ahmad, & Inggriyani, 2018). Terpaut dengan hal itu, pada 2016 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) meluncurkan buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* sebanyak enam jilid. Buku tersebut terdiri dari enam tingkat kompetensi siswa BIPA dan disusun berdasarkan kurikulum berbasis *Common European Framework of Reference* (CEFR).

CEFR merupakan kerangka acuan Eropa yang dirancang untuk menggambarkan kemampuan berbahasa siswa bahasa asing. Karena berbagai keunggulannya, saat ini CEFR tidak hanya diterapkan di Eropa tetapi juga di Indonesia. Berdasarkan CEFR, kemampuan siswa BIPA dibagi ke dalam tiga tingkatan besar, yakni A, B, dan C, yang secara berturut-turut berarti tingkat pemula, madya, dan lanjut. Tingkat A dibagi menjadi dua, yakni tingkat A1 berarti siswa pemula tingkat dasar (pemula 1) dan tingkat A2 berarti siswa pemula tingkat tinggi (pemula 2). Tingkat B dibagi menjadi dua, yakni tingkat B1 berarti siswa madya tingkat dasar (madya 1) dan tingkat B2 berarti siswa madya tingkat tinggi (madya 2). Tingkat C dibagi menjadi dua, yakni tingkat C1 berarti siswa lanjut tingkat dasar (lanjut 1) dan tingkat C2 berarti siswa lanjut tingkat tinggi (lanjut 2) (Muliastuti, 2017).

Buku tersebut dapat diunduh di laman Badan Bahasa dan telah diedarkan pula dalam bentuk cetak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku *Sahabatku Indonesia* merupakan salah satu buku teks BIPA yang dianggap



representatif untuk dijadikan sebagai pegangan dalam pembelajaran BIPA, apalagi dengan kemudahan dalam mengaksesnya. Namun demikian, untuk memaksimalkan penggunaan buku teks tersebut, wacana yang terdapat di dalamnya belum tentu diujikan melalui tes keterbacaan. Padahal, itu sangatlah penting dilakukan bagi guru dalam untuk memilihkan wacana yang layak bagi siswanya (Mulyadi, 2015). Dengan demikian, atas dasar pemikiran tersebut perlu dilakukan penelitian keterbacaan buku teks BIPA berjudul *Sahabatku Indonesia*. Dengan harapan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para penulis buku teks BIPA selanjutnya.

Menurut Richards & Schmidt (2010), keterbacaan merupakan ukuran seberapa besar wacana dapat dibaca dan dipahami. Hal tersebut dipengaruhi banyak faktor, seperti rata-rata panjang kalimat, jumlah kata-kata baru, dan kompleksitas tata bahasa yang digunakan. Prosedur yang digunakan untuk mengukur keterbacaan dikenal dengan formula keterbacaan. Keterbacaan dalam buku teks berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan suatu bahan bacaan dengan peringkat tertentu sehingga dapat diketahui sejauh mana siswa dapat memahami bahan bacaan yang disampaikan dalam bentuk teks tertulis. Buku teks yang baik adalah buku teks yang memiliki wacana yang sesuai untuk kelompoknya. Jika suatu wacana terlalu mudah, siswa akan cepat merasa bosan. Sebaliknya, jika terlalu sulit, pembaca akan menjadi frustrasi sehingga tujuan pembelajaran terhambat untuk dicapai (Suladi, Astuti, & Biskoyo, 2000). Berbagai teknik pengukuran keterbacaan telah diperkenalkan dewasa ini, antara lain *reading ease formula*, *human interest*, *dale and chall*, *fog index*, *grafik fry*, *grafik raygor*, dan *cloze test*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengukuran keterbacaan *fog index*. *Fog index* pertama kali ditemukan oleh Robert Gunning, seorang lulusan dari Ohio State University. Ketertarikannya pada keterbacaan berawal dari pengamatannya terhadap lulusan SMA di Amerika yang tidak mampu membaca bahan bacaan dengan baik. Hingga pada akhirnya, ia mengembangkan *fog index* sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan penulis untuk menghindari kerumitan yang terdapat di dalam wacana. Dalam bukunya berjudul *The Technique of Clear Writing*, Gunning merumuskan formula keterbacaan yang dikembangkan untuk orang dewasa dengan istilah *fog index*. (DuBay, 2004). Gunning juga mengemukakan temuannya bahwa pada awalnya uji keterbacaan wacana melalui *fog index* hanya diperuntukkan bagi teks berbahasa Inggris, tetapi pada perkembangannya berlaku secara universal termasuk dapat digunakan untuk wacana berbahasa Indonesia (Putra, 2013).

Gunning mengemukakan bahwa *fog index* menggunakan dua variabel, yakni rata-rata kalimat panjang dan jumlah kata lebih dari dua suku kata untuk setiap 100 kata. Kata-kata sukar merupakan kata yang terdiri atas lebih dari dua suku kata. Sementara itu, menurut Parera dalam Suladi et al. (2000) berpendapat bahwa kata yang tergolong sulit adalah kata yang bersusun tiga atau lebih, dengan beberapa ketentuan antara lain, (1) merupakan suatu kata tunggal, (2) dimulai dengan huruf kapital, tetapi bukan merupakan kata pertama di dalam suatu kalimat, (3) merupakan verbum yang menjadi tiga suku kata atau lebih dengan imbuhan, dan (4) kata dasar dua suku kata yang menjadi kata berulang. Namun demikian, *fog index* menjadi populer karena kemudahan penggunaannya.

Penelitian Putra (2013) juga membahas tentang *fog index* dan menjelaskan bahwa menurut Gunning keterbacaan suatu wacana ditentukan oleh banyak



variabel, antara lain, (a) tingkat pendidikan pembaca sehingga berkorelasi dengan kosakata yang (harus) dikuasainya, (b) luasnya wawasan atau pengetahuan seorang pembaca, (c) tempat tinggal dan pergaulan pembaca, (d) kemampuan seseorang memahami sebuah teks dan mengingatnya, (e) diksi, atau pilihan kata asing oleh penulis yang melampaui batas standar kemampuan pembaca, (e) suku kata yang lebih dari tiga atau lebih, dan (f) kalimat dalam sebuah wacana yang panjang (lebih dari tujuh kata per kalimat). Kalimat yang panjang akan menyulitkan pembaca untuk menghubungkan subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Studi terdahulu mengenai keterbacaan telah dilakukan oleh Putra (2013) membahas tingkat keterbacaan berita utama surat kabar dengan *fog index*, Mulyadi (2015) mengkaji tingkat keterbacaan *reading materials* pada mata kuliah telaah teks bahasa Inggris di STAIN Pamekasan, dan Maryansyah (2016) meneliti keterbacaan buku teks bahasa Inggris siswa kelas IX di Kota Bengkulu melalui formula *fry*. Dari temuan penelitian-penelitian itu, diketahui bahwa sebagian besar wacana yang diteliti tidak sesuai tingkat keterbacaannya. Berdasarkan hal itu, disarankan agar pengajar lebih selektif memilihkan wacana bagi siswanya, pengajar melakukan analisis keterbacaan sebelum wacana digunakan dalam pengajaran membaca, dan penulis buku teks mengetahui tingkat keterbacaan teks yang dimasukkan ke dalam buku teks yang ditulisnya.

Studi mengenai kualitas buku teks juga telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan pentingnya peran buku teks yang berkualitas dalam sebuah pembelajaran. Dengan demikian, perlu dilakukan evaluasi terhadap buku teks secara berkala. Dengan harapan, pihak-pihak yang terlibat dalam penentuan penggunaan buku teks, terutama guru, dapat memutuskan apakah isi buku teks yang dipakai sesuai atau tidak dengan kurikulum dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini (Ma'arif, 2015; Wahyuningtias, 2017). Hal itu menjadi penting karena substansi yang terdapat dalam buku teks mencerminkan bentuk kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa (Nisja, 2018). Selain itu, studi yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA juga telah dilakukan oleh Kusmiatun (2016). Studi tersebut melibatkan mahasiswa Tiongkok yang mengikuti program transfer kredit di UNY. Dalam penelitian itu diuraikan bahwa terdapat topik-topik tertentu yang diminati oleh mahasiswa Tiongkok dalam pembelajaran BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 mahasiswa Tiongkok yang mengisi angket dalam penelitian, 97,5% menyatakan bahwa belajar BIPA dengan topik yang disukai akan membuat pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian terdahulu masih banyak yang belum mengkaji keterbacaan buku teks BIPA secara khusus. Sebagian besar penelitian keterbacaan yang ada melakukan kajian pada buku teks yang diperuntukkan bagi siswa Indonesia. Dalam penelitian ini, dibahas keterbacaan buku teks yang diperuntukkan bagi siswa asing yang belajar bahasa Indonesia. Ada pun pemilihan buku teks *Sahabatku Indonesia* dipilih sebagai sumber data penelitian karena buku teks tersebut merupakan representasi buku teks BIPA yang ada dan diterbitkan oleh pemerintah untuk dapat digunakan oleh lembaga penyelenggara program BIPA. Pengukuran keterbacaan dengan teknik *fog index* dilakukan dengan beberapa pertimbangan berikut. *Fog index* merupakan teknik yang dapat digunakan oleh penulis, editor, atau guru sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Selain itu, sebagai gambaran awal tingkat keterbacaan buku



teks sehingga dianggap praktis dan mudah penggunaannya. *Fog index* digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata sulit dalam suatu wacana. Oleh karena itu, hasil pengukuran keterbacaan dengan menggunakan *fog index* dapat digeneralisasikan untuk buku yang sama meskipun pada pembaca di tempat yang berbeda (Sitepu, 2015). Pada penelitian ini, tingkat madya, yakni tingkat B1 dan tingkat B2 dipilih karena wacana yang terdapat dalam buku teks *Sahabatku Indonesia* pada tingkat tersebut memenuhi kriteria yang sesuai dengan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *fog index*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 melalui *fog index* dan (2) menganalisis keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 melalui *fog index*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian keterbacaan lanjutan, terutama terhadap buku teks BIPA. Selain itu, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyelenggara program BIPA dalam menetapkan buku teks yang digunakan siswa dalam pembelajaran serta menjadi acuan bagi pengajar atau penulis buku teks dalam menyusun wacana yang digunakan dalam buku teks BIPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif sehingga mengungkapkan fakta dari sebuah objek dengan keadaan yang sebenarnya, kemudian menyimpulkannya secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada Juli 2019 s.d. September 2019. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat madya, yakni tingkat B1 dan tingkat B2 terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud R1 pada 2016. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap wacana-wacana yang terdapat dalam buku teks. Pengumpulan data dilakukan dengan memilah wacana yang digunakan sebagai bahan ajar pada aspek keterampilan membaca dan sesuai dengan kriteria *fog index* sehingga pada buku teks tingkat B1 terdapat delapan wacana, sedangkan pada buku teks tingkat B2 terdapat sebelas wacana. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan dalam penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan pengukuran melalui formula *fog index*, yang dikembangkan oleh Gunning. Sitepu (2015) menjabarkan langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Pilih uraian dari bahan bacaan sepanjang 100 kata sebagai sampel dengan ketentuan: kata berulang dihitung dua kata; kata yang digunakan lebih dari satu kali, dihitung satu kata; kata singkatan atau angka dihitung satu kata. (2) Hitung rata-rata panjang kalimat (RPK) dengan cara: hitung jumlah kalimat yang lengkap dalam 100 kata yang dijadikan sampel; hitung rata-rata panjang kalimat dengan membagi jumlah kata kalimat lengkap dengan jumlah kalimat. (3) Hitung jumlah kata yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih tidak termasuk nama diri (misalnya nama orang, nama kota, dan sejenisnya). Kata-kata ini dianggap sulit dimengerti oleh siswa. (4) Jumlah kata lebih dari dua suku kata (hasil langkah 3) dibagi dengan keseluruhan jumlah kata (100) sehingga diperoleh persentase (%) kata-kata sulit (KS) dalam sampel. Misalnya: $25 : 100 = 0,25\%$. (5) Tambahkan RPK (hasil langkah 2) ke KS (hasil langkah 4). (6) Kalikan hasil langkah 5 dengan 0,4. Rumus matematikanya adalah: $\text{Tingkat keterbacaan} = 0,4 (\text{RPK} + \text{KS})$.



Setelah diperoleh skor keterbacaan, kemudian wacana dikategorikan sesuai kriteria sebagai berikut: (a) skor $fi < 3$, wacana termasuk pada kriteria sangat mudah, (b) skor $3 \leq fi < 7$, wacana termasuk pada kriteria mudah, (c) skor $7 \leq fi \leq 8$, wacana termasuk pada kriteria ideal, (d) skor $8 < fi \leq 12$, wacana termasuk pada kriteria sukar, dan (e) skor $fi > 12$, wacana termasuk pada kriteria sangat sukar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbacaan Wacana Buku Teks BIPA *Sahabatku Indonesia* Tingkat B1 melalui *Fog Index*

Wacana pertama pada buku teks tingkat B1 berjudul “Hari Kelulusan” representatif untuk diukur keterbacaannya melalui *fog index*. Langkah yang dilakukan dengan menentukan dan menandai 100 kata pertama dari awal wacana sebagai sampel. Adapun kata berulang dihitung sebagai dua kata. Kata yang digunakan lebih dari satu kali dihitung sebagai satu kata. Kata singkatan atau angka dihitung sebagai satu kata. Kata ke-100 pada wacana pertama itu jatuh pada kata /persiapannya/ yang berada di paragraf kelima. Selanjutnya, menghitung rata-rata panjang kalimat (RPK) yang lengkap dalam wacana yang dijadikan sampel. Kalimat yang utuh atau lengkap dalam wacana tersebut sampai kata ke-100 adalah 14 kalimat dengan jumlah kata sebanyak 96 kata. Dengan demikian, diperoleh RPK dengan cara membagi jumlah kata pada kalimat lengkap dengan jumlah kalimat ($96/14$) yakni 6,86.

Langkah berikutnya, menghitung jumlah kosakata sukar (KS) yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih, kecuali nama diri (misalnya, nama orang, nama kota, nama sejenisnya). Jumlah KS pada wacana pertama sebanyak 51 kata, kemudian dibagi dengan keseluruhan jumlah kata (100) sehingga diperoleh persentase kosakata sukar 0,51%. Selanjutnya, memasukkan data RPK dan KS ke dalam rumus tingkat keterbacaan *fog index* $0,4 (RPK + KS)$, yakni $0,4 (6,86 + 0,51)$ sehingga diperoleh hasil *fog index* 2,95. Berdasarkan kriteria penskoran *fog index*, maka tingkat keterbacaan wacana pertama termasuk dalam kategori sangat mudah karena memiliki skor < 3 . Artinya, wacana pertama pada buku teks tingkat B1 diprediksi sangat mudah dipahami oleh siswa. Perhitungan keterbacaan dengan langkah-langkah tersebut dilakukan hingga wacana kedelapan dalam buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1, yang dirangkum pada tabel 1.

Tabel 1. Keterbacaan Wacana Buku Teks BIPA *Sahabatku Indonesia* Tingkat B1 melalui *fog index*

Wacana ke-	Judul Wacana	Kata ke-100 / Paragraf ke-	Jumlah					FI	Kategori
			Kata	KL	KpKL	RPK	KS		
1	Hari Kelulusan	/persiapannya/ (5)	247	14	96	6,86	0,51	2,95	Sangat Mudah
2	Sakit Tifus	/lebih/ (3)	187	16	98	6,13	0,37	2,60	Sangat Mudah
3	Cara Menggunakan Komputer di Kantor	/terlalu/ (3)	248	13	97	7,46	0,46	3,17	Mudah
4	Gempa Bumi	/tetap/ (1)	221	12	95	7,92	0,30	3,29	Mudah
5	Ban Bocor	/11.00/ (4)	184	17	98	5,76	0,33	2,44	Sangat Mudah
6	Kancil dan Buaya	/terdiam/ (5)	312	14	88	6,29	0,55	2,73	Sangat Mudah
7	Buku yang Dipinjam	/mengetahui/ (3)	248	13	95	7,31	0,49	3,12	Mudah
8	Grup <i>Band</i> Kesukaan	/maha/ (3)	190	11	92	8,36	0,41	3,51	Mudah
	Rata-Rata		230	14	95	7,01	0,43	2,98	Sangat Mudah



Keterangan:

KL : Kalimat Lengkap
KpKL : Kata pada Kalimat Lengkap
RPK : Rata-Rata Panjang Kalimat
KS : Kosakata Sukar
FI : *Fog Index*

Berdasarkan perhitungan keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 melalui *fog index*, ditemukan bahwa sebanyak empat wacana termasuk dalam kriteria sangat mudah karena memiliki skor *fog index* < 3 , empat wacana lainnya termasuk dalam kriteria mudah karena memiliki skor *fog index* $3 \leq fi < 7$, serta tidak ditemukan wacana yang termasuk pada kriteria ideal, sukar, maupun sangat sukar. Sementara itu, jika dilakukan perhitungan skor rata-rata, wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 termasuk dalam kriteria sangat mudah yang ditunjukkan dengan skor *fog index* sebesar 2,98.

Keterbacaan Wacana Buku Teks BIPA *Sahabatku Indonesia* Tingkat B2 melalui *Fog Index*

Wacana pertama pada buku teks tingkat B2 berjudul “Pengrajin Batik Indonesia” representatif untuk diukur keterbacaannya melalui *fog index*. Langkah yang dilakukan dengan menentukan dan menandai 100 kata pertama dari awal wacana sebagai sampel. Kata berulang dihitung sebagai dua kata. Kata yang digunakan lebih dari satu kali dihitung sebagai satu kata. Kata singkatan atau angka dihitung sebagai satu kata. Kata ke-100 pada wacana pertama itu jatuh pada kata /awan-awan/ yang berada di paragraf keempat. Selanjutnya, menghitung rata-rata panjang kalimat (RPK) yang lengkap dalam wacana yang dijadikan sampel. Kalimat yang utuh atau lengkap dalam wacana tersebut sampai kata ke-100 adalah 13 kalimat dengan jumlah kata sebanyak 98 kata. Dengan demikian, diperoleh RPK dengan cara membagi jumlah kata pada kalimat lengkap dengan jumlah kalimat ($98/13$) yakni 7,54.

Langkah berikutnya, menghitung jumlah kosakata sukar (KS) yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih, kecuali nama diri (misalnya, nama orang, nama kota, nama sejenisnya). Jumlah KS pada wacana pertama sebanyak 46 kata, kemudian dibagi dengan keseluruhan jumlah kata (100) sehingga diperoleh persentase kosakata sukar 0,46%. Selanjutnya, memasukkan data RPK dan KS ke dalam rumus tingkat keterbacaan *fog index* $0,4 (RPK + KS)$, yakni $0,4 (7,54 + 0,46)$ sehingga diperoleh hasil *fog index* 3,20. Berdasarkan kriteria penskoran *fog index*, maka tingkat keterbacaan wacana pertama termasuk dalam kategori mudah karena memiliki skor $3 \leq fi < 7$. Artinya, wacana pertama pada buku teks tingkat B2 diprediksi mudah dipahami oleh siswa. Perhitungan keterbacaan dengan langkah-langkah tersebut dilakukan hingga wacana kesebelas dalam buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2, yang dirangkum pada tabel 2.

Berdasarkan perhitungan keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 melalui *fog index*, ditemukan bahwa sebanyak sebelas wacana atau seluruh wacana dalam buku teks tingkat B2 termasuk dalam kriteria mudah karena memiliki skor *fog index* $3 \leq fi < 7$, tidak ditemukan wacana yang termasuk pada kriteria sangat mudah, ideal, sukar, maupun sangat sukar. Sementara itu, jika dilakukan perhitungan skor rata-rata, wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 termasuk dalam kriteria mudah yang ditunjukkan dengan skor *fog index* sebesar 4,02.



Tabel 2. Keterbacaan Wacana Buku Teks BIPA *Sahabatku Indonesia* Tingkat B2 melalui *fog index*

Wacana ke-	Judul Wacana	Kata ke-100 / Paragraf ke-	Jumlah					FI	Kategori
			Kata	KL	KpKL	RPK	KS		
1	Pengrajin Batik Indonesia	/awan-awan/ (4)	253	13	98	7,54	0,46	3,20	Mudah
2	Penjual Jamu Gendong	/obat-obatan/ (3)	246	9	94	10,44	0,45	4,36	Mudah
3	Pelantikan Perangkat Desa	/lagi/ (3)	165	8	98	12,25	0,48	5,09	Mudah
4	Keberagaman Pariwisata di Indonesia	/komodo/ (3)	228	14	100	7,14	0,39	3,01	Mudah
5	Gedung Merdeka	/dengan/ (3)	186	12	99	8,25	0,39	3,46	Mudah
6	Ini 3 Tuntutan Buruh untuk Revisi PP Jaminan Hari Tua	/56/ (4)	293	8	93	11,63	0,44	4,83	Mudah
7	Tsunami	/umumnya/ (3)	302	12	96	8,00	0,48	3,39	Mudah
8	Pengangguran	/dapat/ (2)	327	9	99	11,00	0,52	4,61	Mudah
9	Malin Kundang	/perlengkapan/ (2)	618	11	97	8,82	0,53	3,74	Mudah
10	Pesta Rakyat di Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia	/anak-anak/ (4)	365	8	97	12,13	0,40	5,01	Mudah
11	Bapak Koperasi Indonesia	/disempurnakan/ (2)	238	11	94	8,55	0,38	3,57	Mudah
	Rata-Rata		293	10	97	9,61	0,45	4,02	Mudah

Keterangan:

KL : Kalimat Lengkap

KpKL : Kata pada Kalimat Lengkap

RPK : Rata-Rata Panjang Kalimat

KS : Kosakata Sukar

FI : *Fog Index*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa BIPA tingkat B1 pada umumnya akan sangat mudah memahami informasi yang terdapat di dalam buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1. Tidak jauh berbeda, begitu pula dengan siswa BIPA tingkat B2 di mana pun berada, jika menggunakan buku ini akan dengan mudah memahami informasi yang terdapat di dalam buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian *fog index* terhadap dua buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA yang dilakukan F, Saddhono, & Sulisty (2017). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua buku teks yang diteliti masuk dalam kategori yang dianggap mudah dipahami oleh siswa melalui perhitungan *fog index*. Perbedaannya, peruntukkan pengguna buku teks tersebut tidak sama dengan pengguna buku teks dalam penelitian ini yang ditujukan bagi siswa asing yang belajar bahasa Indonesia.

Padahal, Sitepu (2015) mengemukakan bahwa berdasarkan teori Gunning, wacana yang termasuk dalam kriteria ideal diberikan kepada siswa adalah yang memiliki skor *fog index* $7 \leq fi \leq 8$. Artinya, dalam penelitian ini secara umum meskipun kedua buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat madya, baik tingkat B1 maupun tingkat B2, menunjukkan kriteria sangat mudah dan mudah dipahami belum sepenuhnya dapat dikatakan ideal dan layak digunakan oleh siswa. Dengan demikian, kedua buku teks tersebut kurang ideal digunakan bagi siswa BIPA tingkat B1 dan tingkat B2 karena diprediksi cukup mudah digunakan sehingga dapat mengakibatkan siswa cepat merasa bosan.



Berkaitan dengan itu, penelitian keterbacaan buku teks yang diperuntukkan bagi siswa bukan pengguna asli bahasa yang dipelajari, juga telah dilakukan oleh Maryansyah (2016). Penelitian tersebut mengkaji keterbacaan buku teks bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi siswa Indonesia melalui grafik *fry*. Hasilnya, sebagian besar wacana buku teks bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi siswa kelas IX di MTsN 2 Kota Bengkulu berada dalam kisaran yang mudah. Sementara itu, penelitian Mulyadi (2015) mengkaji keterbacaan buku teks bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi mahasiswa Indonesia melalui *flesch reading ease score*. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan, yakni materi teks bacaan berbahasa Inggris pada dua program studi terklasifikasi sangat sukar untuk dipahami.

Melihat beberapa temuan studi di atas, Broughton, Brumfit, Flavell, Hill, & Pincas (1978) tidak sepenuhnya membenarkan bahwa dalam pengajaran membaca, wacana yang baik adalah yang menunjukkan kriteria mudah atau terlalu mudah digunakan oleh siswa. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan adalah pemilihan wacana yang sesuai kompetensi membaca siswa. Sebuah wacana yang terlalu mudah tidak membuat siswa merasa tertantang dalam memahami teks. Sebaliknya, wacana yang terlalu sulit, yang menggunakan konstruksi gramatikal yang sangat kompleks, hanya akan membuat siswa frustrasi. Jadi, wacana harus divariasikan agar konten linguistik sesuai dengan kemampuan dan jenis keterampilan membaca yang dibutuhkan untuk dikembangkan oleh siswa.

Dengan mengetahui tingkat keterbacaan sebuah buku teks dapat memberikan gambaran awal pengajar tentang wacana sebelum diujicobakan langsung kepada siswa. Dengan demikian, pengajar dapat memperkirakan tingkat kemudahan atau kesulitan wacana di dalam buku teks, apakah wacana berpotensi membuat siswa merasa cepat bosan, frustrasi, atau justru semakin termotivasi dan menimbulkan minat terhadap bacaan. Oleh karena itu, untuk melihat kesesuaian hasil tingkat keterbacaan yang telah dilakukan dengan menggunakan formula keterbacaan tertentu, seperti *fog index*. Namun demikian, masih diperlukan tes pemahaman terhadap buku teks yang dilakukan kepada siswa yang bersangkutan pada tingkat yang sesuai. Karena bagaimana pun, buku teks yang berkualitas adalah buku teks yang mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa, salah satunya melalui pemilihan bahan bacaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, didapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, sebagai representasi buku teks BIPA yang ada, buku *Sahabatku Indonesia* tingkat madya, baik tingkat B1 maupun B2 melalui pengukuran *fog index* menunjukkan kriteria kurang ideal, meskipun tetap dapat direkomendasikan untuk digunakan oleh siswa. *Kedua*, berdasarkan temuan penelitian pada buku teks tingkat B1 ditemukan empat wacana dengan kriteria sangat mudah, empat wacana dengan kriteria mudah, serta tidak ditemukan wacana dengan kriteria ideal, sukar, maupun sangat sukar. Sementara itu, pada buku teks tingkat B2 ditemukan sebelas wacana dengan kriteria mudah, dan tidak ditemukan wacana yang termasuk pada kriteria sangat mudah, ideal, sukar, maupun sangat sukar. *Ketiga*, berdasarkan *fog index*, buku teks tingkat B1 memiliki skor rerata 2,98 dengan kriteria sangat mudah, sedangkan buku teks tingkat B2 memiliki skor rerata 4,02 dengan kriteria mudah. *Keempat*, *fog index* menjadi salah satu alternatif formula keterbacaan yang dapat



digunakan pengajar dalam memilihkan wacana bagi siswa karena dapat memberikan gambaran tingkat keterbacaan teks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) sebagai lembaga yang telah memberikan dukungan secara material. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Jakarta sebagai lembaga afiliasi peneliti. Tidak lupa, juga kepada tim redaksi Jurnal *Indonesian Language Education and Literature* atas saran serta masukan dalam penulisan manuskrip artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Broughton, G., Brumfit, C., Flavell, R., Hill, P., & Pincas, A. (1978). *Teaching English as a Foreign Language* (Second Edi). Routledge Education Books.
- DuBay, W. H. (2004). *The Principles of Readability*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/228965813>
- F, F. G., Saddhono, K., & Sulisty, E. T. (2017). Fog Index on Textbooks of Indonesian Subject for Class X of Senior High School in Standard Based Curriculum (SBC) and Curriculum 2013 (A Study of Legibility and Feasibility Textbooks). *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*, 511–522. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16172/13010>
- Hidayati, P. P., Ahmad, A., & Inggriyani, F. (2018). Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 116–124. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11496>
- Jazeri, M., & Maulida, S. Z. (2018). Hambatan dan Harapan Pemartabatan Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 52–61. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2493>
- Kusmiatun, A. (2016). Topik Pilihan Mahasiswa Tiongkok dalam Pembelajaran BIPA Program Transfer Kredit di UNY. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 138–146.
- Ma'arif, M. S. (2015). Perbandingan Kualitas Buku Teks Bahasa Arab Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 209–234. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1187>
- Maryansyah, Y. (2016). An Analysis on Readability of English Reading Text for Grade IX Students at MTsN 2 Kota Bengkulu. *Premise: Journal of English Education*, 5(1), 69–88. Retrieved from <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/english/article/view/416>
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyadi. (2015). Tingkat Keterbacaan Reading Materials dalam Mata Kuliah Telaah Teks Bahasa Inggris STAIN Pamekasan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, 12(1), 121–141. Retrieved from <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/view/700/638>
- Nafi', A. A. (2016). Bahasa Indonesia Bahasa Resmi ASEAN. Retrieved May 2, 2019, from <http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/05/23/bahasa-indonesia-bahasa-resmi-asean>
- Nisja, I. (2018). Kesesuaian Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X



- dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Gramatika*, 4(1), 162–172.
<https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.734>
- Putra, R. M. S. (2013). Fog Index dan Keterbacaan Berita Utama (Headline) Suara Merdeka 03 Mei 2013. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 41–48. Retrieved from <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/152/234>
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (Fourth Edi). Great Britain: Pearson Education Limited.
- Saputro, E. P., & Arikunto, S. (2018). Keefektifan Manajemen Program Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 123–138. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/8066>
- Sitepu, B. P. (2015). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suladi, Astuti, W. D., & Biskoyo, K. (2000). *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wahyuningtias, H. (2017). Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa Jepang Tingkat Dasar “Minna No Nihongo” (Studi Evaluasi di Universitas Darma Persada). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), 11–20.
<https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.11812>
- Zuraya, N. (2017). Pemerintah Merancang Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional. Retrieved May 2, 2019, from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/04/05/ony3q1383-pemerintah-sedang-menjadikan-bahasa-indonesia-sebagai-bahasa-internasional>